

## THE INFLUENCE OF SOCIAL STUDIES LEARNING, GENDER, AND PARENTING STYLE ON THE SOCIAL SENSITIVITY OF EIGHTH-GRADE STUDENTS AT PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOLS IN CENTRAL SLEMAN REGENCY

Achmad Faizal Albani

Email: [faizalalbani27@gmail.com](mailto:faizalalbani27@gmail.com)

Program Magister Pendidikan IPS - Universitas PGRI Yogyakarta

### Abstract

*This study aims to determine the influence of Social Studies Learning, Parenting Style, and Gender on the Social Sensitivity of eighth-grade students at public junior high schools in the central area of Sleman Regency. The research employed a quantitative approach using a survey method. The sample consisted of 358 students (175 male and 183 female), selected through a simple random sampling technique. The research instrument was a Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 25. The results of the study indicate that: (1) Social Studies Learning has a positive and significant effect on students' Social Sensitivity and is the most dominant variable, as indicated by a t-value of 11.707, a significance level of 0.000, and the highest Beta coefficient of 0.532. This finding confirms that Social Studies Learning is the most influential factor in enhancing students' Social Sensitivity; (2) Parenting Style also has a significant effect on Social Sensitivity, with a t-value of 6.201, a significance level of 0.000, and a Beta coefficient of 0.278, indicating that it remains an important supporting factor in the formation of students' social behavior; (3) Although Gender shows a statistically significant effect (Sig. = 0.030), its Beta coefficient is very small and negative (-0.085), suggesting that it is not a dominant factor in the research model; (4) Simultaneously, the three independent variables have a significant effect on students' Social Sensitivity, as evidenced by an F-value of 117.284 with a significance level of 0.000. Thus, this study concludes that Social Studies Learning is the most dominant factor influencing students' Social Sensitivity, supported by the contribution of Parenting Style, while Gender does not serve as a primary factor in the model*

**Keywords:** *Social Studies learning, parenting style, gender, social sensitivity*

### PENDAHULUAN

Kepekaan sosial anak adalah kemampuan untuk memahami, merasakan, dan merespons kebutuhan serta perasaan orang lain dalam konteks interaksi sosial. Kemampuan ini menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan anak untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Di Indonesia, kepekaan sosial anak menghadapi berbagai tantangan yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangannya.

Salah satu bentuk nyata dari kurangnya kepekaan sosial adalah perilaku egosentris. Anak yang egosentris cenderung lebih fokus pada kepentingan dan keinginannya sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau perasaan orang lain. Misalnya, mereka mungkin enggan membantu teman yang sedang kesulitan, atau mengambil keputusan dalam kelompok tanpa memperhatikan pendapat teman-temannya (Fitriana, 2022: 37).

Selain itu, anak yang kurang peka secara sosial sering kali sulit memahami emosi orang lain. Mereka mungkin tidak menyadari jika tindakan atau perkataannya menyakiti orang lain. Dalam situasi tertentu, hal ini dapat menyebabkan konflik atau ketegangan dalam hubungan sosial, baik dengan teman sebaya maupun guru di sekolah (Rahmawati & Surya, 2023: 25).

Kepekaan sosial merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, termasuk anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa remaja, khususnya usia SMP, kepekaan sosial berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mendukung perkembangan karakter positif.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP memegang peranan penting dalam membentuk kepekaan sosial siswa. Mata pelajaran ini dirancang untuk membantu siswa memahami hubungan sosial dalam masyarakat dan membangun sikap kritis terhadap permasalahan sosial (Nawawi, 1990: 57).

Jenis kelamin sering dipandang sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi kepekaan sosial peserta didik. Beberapa kajian kontemporer menunjukkan bahwa perbedaan sosial-emosional antara laki-laki dan perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh proses sosialisasi dan pengalaman belajar dibandingkan faktor biologis semata. Santrock (2018: 146) menjelaskan bahwa perempuan umumnya dibesarkan dalam lingkungan yang mendorong ekspresi emosi, empati, dan perhatian terhadap hubungan interpersonal, sehingga cenderung menunjukkan tingkat kepekaan sosial yang lebih tinggi.

Pola asuh orang tua merupakan faktor yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan kepekaan sosial anak. Pola asuh mencerminkan cara orang tua membimbing, mengarahkan, serta berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung memengaruhi perkembangan sikap sosial dan emosional anak. Menurut Santrock (2018: 154), pola asuh yang menekankan komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan pengawasan yang proporsional dapat membantu anak mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, serta kemampuan memahami perasaan orang lain.

Penelitian mengenai hubungan antara pembelajaran IPS, jenis kelamin, dan pola asuh orang tua terhadap kepekaan sosial siswa SMP memiliki tingkat urgensi yang tinggi. Hal ini didasarkan pada kebutuhan pendidikan saat ini yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan aspek sosial dan karakter peserta didik. Lebih lanjut, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada penguatan karakter dan kepekaan sosial siswa sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat (Hidayat, 2021: 21).

Rumusan masalah penelitian penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana pengaruh pembelajaran IPS terhadap kepekaan social siswa SMP Negeri Wilayah Kabupaten Sleman Bagian Tengah? 2) Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap kepekaan social siswa SMP Negeri wilayah Kabupaten Sleman Bagian Tengah? 3) Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepekaan social siswa SMP Negeri wilayah Kabupaten Sleman Bagian Tengah? 4) Bagaimana pengaruh pembelajaran IPS, jenis kelamin, dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap kepekaan social siswa SMP Negeri wilayah Kabupaten Sleman Bagian Tengah?

Sesuai rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini Adalah: 1) Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran IPS terhadap kepekaan sosial siswa SMP Negeri wilayah Kabupaten Sleman bagian Tengah; 2) Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap kepekaan sosial siswa SMP SMP Negeri wilayah Kabupaten Sleman bagian Tengah; 3) Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepekaan sosial siswa SMP Negeri wilayah Kabupaten Sleman bagian Tengah; 4) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran IPS, jenis kelamin, dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap kepekaan sosial siswa SMP Negeri wilayah Kabupaten Sleman bagian Tengah.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan metode survei. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019: 36).

Populasi dalam penelitian ini Adalah seluruh siswa kelas VIII SMP kabupaten Sleman Bagian Tengah, yang terdiri dari 20 sekolah dengan jumlah 3.385 siswa (Dinas Pendidikan Kab. Sleman). Metode pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak sederhana sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih (Sugiyono, 2019:82). Metode ini digunakan karena populasi yang terdapat di Lokasi penelitian bersifat homogen.

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin*, sehingga diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 358 siswa. Adapun rincian sampel terdiri atas 175 siswa laki-laki dan 183 siswa perempuan, yang dianggap telah mewakili keseluruhan populasi dan memenuhi syarat untuk analisis statistik kuantitatif, termasuk regresi linier berganda (Creswell, 2021:158).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini Adalah Skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS) diberi skor 5, Setuju (4) diberi skor 4, Cukup Setuju (CS) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Kuesioner ini berjumlah 25 pertanyaan untuk mengukur aspek pembelajaran IPS dan pola asuh orang tua. Sedangkan untuk kepekaan sosial kuesionernya berjumlah 28 pertanyaan.

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian utama, kuesioner terlebih dahulu melalui proses validasi isi (*content validity*) melalui *expert judgment*. *Expert judgment* dilakukan dengan melibatkan ahli yang memiliki kompetensi di bidang

pendidikan dan penelitian, yaitu dosen pembimbing tesis dan seorang ahli yang memahami substansi pembelajaran IPS, psikologi pendidikan, serta metodologi penelitian.

Setelah dinyatakan layak oleh ahli, sebanyak 30 responden dari populasi awal penelitian digunakan untuk uji coba instrumen (uji validitas dan reliabilitas). Data dari responden tersebut tidak disertakan dalam analisis penelitian utama yang berjumlah 358 responden.

Untuk mendapatkan hasil penelitian maka perlu diuji terlebih dahulu uji asumsi klasik meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji Heteroskedastisitas. Selanjutnya menganalisis regresi linier berganda untuk menelaah hubungan dua variabel atau lebih. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan koefisien yang digunakan untuk mengukur proporsi (bagian) atau persentase total variasi dalam Y yang dijelaskan oleh model regresi. Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial pada variabel bebas terhadap variabel terikat.

## HASIL PENELITIAN

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Menurut Ghazali (2021) analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi. Berikut hasil dari statistik yang diolah di SPSS versi 25.

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pembelajaran IPS	358	76	125	100,50	11,538
Jenis Kelamin	358	0	1	,49	,501
Pola Asuh Orang Tua	358	70	125	105,99	13,099
Kepekaan Sosial	358	79	140	112,17	14,591
Valid N (listwise)	358				

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil analisis statistik deskriptif terhadap 358 responden, variabel Pembelajaran IPS ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum 76 dan nilai maksimum 125, yang menunjukkan bahwa rentang persepsi siswa terhadap pembelajaran IPS berada pada kategori cukup luas. Nilai rata-rata (mean) sebesar 100,50 mengindikasikan bahwa secara umum penilaian siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS berada pada kategori cukup tinggi. Adapun standar deviasi sebesar 11,538 menunjukkan bahwa variasi atau penyebaran data antarresponden berada pada kategori sedang, sehingga terdapat perbedaan skor yang cukup terlihat namun masih dalam batas kewajaran. Variabel Jenis Kelamin ( $X_2$ ) merupakan variabel dummy dengan kategori laki-laki = 0 dan perempuan = 1. Hasil statistik menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 0 dan nilai maksimum adalah 1, dengan mean sebesar 0,49. Nilai rata-rata yang mendekati 0,50 menunjukkan bahwa komposisi responden antara laki-laki dan perempuan relatif

seimbang. Sementara itu, standar deviasi sebesar 0,501 menggambarkan bahwa persebaran data bersifat biner dan terbagi merata antara dua kategori tersebut. variabel Pola Asuh Orang Tua memiliki nilai minimum sebesar 70 dan nilai maksimum sebesar 125, yang menunjukkan adanya variasi pola asuh yang dirasakan siswa dalam lingkungan keluarga. Nilai mean sebesar 105,99 mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua yang dirasakan siswa berada pada kategori cukup baik hingga tinggi. Sedangkan standar deviasi sebesar 13,099 menunjukkan adanya penyebaran data yang relatif moderat, sehingga terdapat variasi pengalaman pola asuh antarresponden.

Hasil analisis untuk variabel Kepekaan Sosial (Y) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 79 dan nilai maksimum sebesar 140, dengan rentang skor yang mencerminkan variasi tingkat kepekaan sosial siswa. Nilai rata-rata (mean) sebesar 112,17 menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki tingkat kepekaan sosial yang cukup tinggi. Adapun standar deviasi sebesar 14,591 mengindikasikan penyebaran nilai yang relatif besar, sehingga terdapat perbedaan tingkat kepekaan sosial yang cukup nyata antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan temuan yang didapat dijelaskan bahwa koefisien variabel Pembelajaran IPS bernilai positif (0,673), yang menunjukkan bahwa semakin baik pembelajaran IPS yang diterima siswa, maka kepekaan sosial mereka meningkat sebesar 0,673 poin. Variabel jenis kelamin memiliki koefisien negatif sebesar -2,466, yang berarti bahwa siswa laki-laki memiliki kepekaan sosial yang lebih rendah 2,466 poin dibandingkan perempuan. Selanjutnya, variabel Pola Asuh Orang Tua memiliki koefisien positif sebesar 0,310, sehingga setiap peningkatan pola asuh sebesar satu satuan akan meningkatkan kepekaan sosial sebesar 0,310 poin. Dengan memperhatikan nilai koefisien beta standar, variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap kepekaan sosial adalah Pembelajaran IPS.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen Pembelajaran IPS ( $X_1$ ), Jenis Kelamin ( $X_2$ ), dan Pola Asuh Orang Tua ( $X_3$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Kepekaan Sosial (Y). Berdasarkan hasil analisis pada tabel ANOVA diperoleh nilai F hitung sebesar 117,284 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara simultan.

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial memiliki hubungan signifikan terhadap variabel dependen. Masing-masing variabel independen menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Kepekaan Sosial siswa. Pertama, variabel Pembelajaran IPS ( $X_1$ ) memperoleh nilai t sebesar 11,707 dengan signifikansi 0,000, yang berarti lebih kecil daripada batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran IPS berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kepekaan Sosial. Dengan demikian, semakin baik kualitas pembelajaran

IPS yang diterima siswa, maka kecenderungan meningkatnya kepekaan sosial juga semakin kuat.

Selanjutnya, variabel Jenis Kelamin ( $X_2$ ) memperoleh nilai  $t$  sebesar  $-2,178$  dengan signifikansi  $0,030$ . Nilai signifikansi yang lebih kecil dari  $0,05$  ini mengindikasikan bahwa Jenis Kelamin berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kepekaan Sosial. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepekaan sosial antar kelompok jenis kelamin.

Variabel Pola Asuh Orang Tua ( $X_3$ ) juga menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu nilai  $t$  sebesar  $6,201$  dengan nilai signifikansi  $0,000$ . Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memberikan pengaruh nyata terhadap pembentukan kepekaan sosial siswa. Semakin baik pola asuh yang diterapkan, semakin tinggi kepekaan sosial yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil uji  $t$  ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian Pembelajaran IPS, Jenis Kelamin, dan Pola Asuh Orang Tua memiliki kontribusi yang signifikan secara parsial dalam mempengaruhi Kepekaan Sosial siswa. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut dapat dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan penting dalam membentuk tingkat kepekaan sosial peserta didik pada jenjang SMP.

Pengukuran koefisien determinasi berganda bertujuan untuk mengetahui besarnya korelasi dan hubungan variabel dari model regresi pada penelitian ini serta mengukur seberapa dekat garis regresi yang diestimasi terhadap data yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai  $R$  Square sebesar  $0,498$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa  $49,8\%$  variabilitas pada variabel Kepekaan Sosial ( $Y$ ) dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen, yaitu Pembelajaran IPS ( $X_1$ ), Jenis Kelamin ( $X_2$ ), dan Pola Asuh Orang Tua ( $X_3$ ) secara bersama-sama.

Dengan kata lain, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan hampir setengah dari keseluruhan faktor yang memengaruhi kepekaan sosial siswa. Sementara itu, sisanya sebesar  $50,2\%$  dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti lingkungan pergaulan, kegiatan ekstrakurikuler, kondisi sosial ekonomi keluarga, interaksi teman sebaya, maupun faktor-faktor personal dan sosial lainnya yang tidak diikutsertakan dalam penelitian.

Hasil koefisien beta dipenelitian menunjukkan bahwa variabel pembelajaran IPS merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kepekaan sosial dengan hasil  $0,532$ .

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Pembelajaran IPS terhadap Kepekaan Sosial

Dari penelitian bisa didapatkan bahwa Pembelajaran IPS ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepekaan Sosial, dengan nilai signifikansi  $0,000$  dan Beta sebesar  $0,532$ . Artinya, semakin baik kualitas pembelajaran IPS, semakin tinggi pula tingkat kepekaan sosial siswa.

Temuan ini sejalan dengan Suyanto dan Asep Jihad (2019:54) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya bangsa. Hal

ini diperkuat oleh Susanto (2018: 28) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam mempelajari kehidupan sosial manusia dengan tujuan membentuk warga negara yang memiliki kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa pembelajaran IPS berperan penting dalam membentuk kepekaan sosial siswa melalui aktivitas belajar yang menekankan nilai sosial dan interaksi antar siswa.

### **Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Kepekaan Sosial**

Variabel Jenis Kelamin ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi 0,030 dengan Beta – 0,085, yang berarti berpengaruh signifikan namun kecil, serta berarah negatif. Nilai negatif menandakan bahwa kelompok laki-laki (yang diberi kode 1) cenderung memiliki tingkat kepekaan sosial lebih rendah dibanding perempuan.

Temuan ini mendukung pendapat dari Rahayu dan Widodo (2021: 45-46) yang menemukan bahwa siswa perempuan cenderung menunjukkan tingkat empati dan sensitivitas sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Selain itu Santrock (2019: 98) mengatakan bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dapat berkontribusi pada variasi gaya belajar, cara berinteraksi, serta respons emosional siswa, meskipun pengaruh tersebut sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan teori-teori tersebut bahwa jenis kelamin memang mempengaruhi perkembangan kepekaan sosial, meskipun pengaruhnya tidak sebesar variabel lainnya.

### **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepekaan Sosial**

Hasil uji t menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua ( $X_3$ ) memiliki nilai signifikansi 0,000 dan Beta 0,278, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan. Semakin baik pola asuh orang tua, semakin tinggi pula kepekaan sosial siswa.

Temuan ini sesuai dengan studi Rahmawati, Lestari, dan Utami (2022: 56) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan dan komunikasi dengan anak berkontribusi signifikan terhadap perkembangan empati, kontrol emosi, dan kemampuan bersosialisasi anak di lingkungan sekolah. Hal ini dipertegas oleh penelitian Wijaya dan Putri (2021: 78) yang menunjukkan bahwa orang tua yang menampilkan sikap empatik, terbuka, dan komunikatif cenderung memiliki anak dengan tingkat kepekaan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

Dengan demikian, temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pola asuh merupakan faktor kunci dalam pembentukan kepekaan sosial remaja.

### **Pengaruh Pembelajaran IPS, Jenis Kelamin, dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepekaan Sosial secara Simultan Signifikan**

Uji F menghasilkan nilai signifikansi 0,000 dengan F hitung sebesar 117,284. Artinya, ketiga variabel ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kepekaan Sosial siswa ( $Y$ ).

Temuan ini konsisten dengan penelitian Rachman et al., (2023: 1-17) yang menyatakan perkembangan sosial seseorang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Selain itu, Santrock (2015: 203)

menjelaskan bahwa perkembangan sosial dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, proses pembelajaran, dan kondisi individual.

Dengan demikian, model regresi yang diperoleh dalam penelitian ini sudah tepat dan menggambarkan bahwa kepekaan sosial bukan hasil satu faktor tunggal, tetapi merupakan kombinasi dari beberapa faktor yang saling berkontribusi.

### **Koefisien Determinasi (R Square)**

Koefisien determinasi sebesar 0,498 menunjukkan bahwa 49,8% variasi Kepekaan Sosial dapat dijelaskan oleh Pembelajaran IPS, Jenis Kelamin, dan Pola Asuh Orang Tua. Sementara 50,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti teman sebaya, lingkungan sekolah, media sosial, dan kepribadian.

Pandangan ini sejalan dengan Rachman et al., (2023: 1-17) yang menyatakan bahwa perkembangan kepekaan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks yang saling berinteraksi.

### **Variabel yang Paling Dominan**

Berdasarkan nilai Beta, Pembelajaran IPS memiliki nilai Beta terbesar yaitu 0,532, sehingga menjadi variabel yang paling dominan memengaruhi Kepekaan Sosial.

Temuan ini menguatkan pendapat Susanto (2018:70) bahwa pembelajaran IPS memiliki kontribusi besar dalam menanamkan nilai sosial dan membentuk karakter sosial siswa. Selain itu, Trianto (2016:28) menjelaskan bahwa pembelajaran yang dirancang secara baik mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan sosial, dan sensitivitas siswa terhadap lingkungannya.

Oleh karena itu, hasil penelitian jelas menunjukkan bahwa Pembelajaran IPS merupakan faktor utama dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa dibandingkan variabel lainnya.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Variabel Pembelajaran IPS ( $X_1$ ) merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi variabel Kepekaan Sosial (Y), sementara Pola Asuh Orang Tua memberikan pengaruh positif yang mendukung, dan Jenis Kelamin bukan merupakan faktor utama dalam model dan hanya memberikan pengaruh kecil. Saran teoretis penelitian ini memperkuat teori tentang pentingnya proses pembelajaran dan dukungan keluarga terhadap capaian peserta didik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar, lingkungan sekolah, atau penggunaan media pembelajaran untuk memperkaya model teoretis.

Saran Praktis, bagi guru dan sekolah yaitu pertama, guru IPS diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Kedua, sekolah dapat menyediakan pelatihan terkait model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Bagi Orang Tua, pertama orang tua perlu menerapkan pola asuh yang lebih suportif, komunikatif, dan konsisten, karena terbukti memberikan pengaruh positif pada perkembangan dan capaian peserta didik. Kedua, keterlibatan orang tua dalam

aktivitas belajar anak, seperti pendampingan belajar di rumah, perlu ditingkatkan. Saran bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan, pertama, stakeholder pendidikan dapat mengembangkan program penguatan pembelajaran IPS karena terbukti memiliki pengaruh dominan terhadap capaian peserta didik. Kedua, Program kerja sama sekolah dan orang tua perlu diperkuat melalui kegiatan parenting, pelatihan, atau forum komunikasi rutin.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fitriana, Yuli (2022). "Peran Kepekaan Sosial dalam Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan Karakter*. 11(2): 42-50.
- Hidayat, S. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pembelajaran Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Dina & Surya, Andi. (2023). "Faktor Penyebab Rendahnya Kepekaan Sosial Remaja di Sekolah." *Jurnal Psikologi Remaja Indonesia*. 9(1): 22-30.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.